

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN URUTAN (*SEQUENCED MODEL*)
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS 5-A TENTANG
MATERI BANGUN DATAR PADA BIDANG KOORDINAT DI SD NEGERI
NGAGELREJO V/400 SURABAYA**

Mudjiati Mn.

SD Negeri Ngagelrejo Kota Surabaya

mudji4ti@gmail.com

Abstrak

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada dibangku Sekolah Dasar. Sesuai dengan tujuan diberikannya matematika di sekolah, bahwa matematika sekolah memegang peranan sangat penting. Anak didik memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Bila hasil belajar rendah khususnya pada mata pelajaran Matematika seperti yang dialami oleh siswa Kelas 5-A SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya maka aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran tersebut harus ditingkatkan, salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*). Dari latar belakang keterangan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat melalui penerapan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) serta Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat melalui penerapan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) pada siswa Kelas 5-A SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya. Penerapan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) memiliki efektifitas untuk meningkatkan nilai autentik dan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat siswa. Dengan nilai Bidang Koordinat siswa dari sebelum diterapkan model pembelajaran ini yang hanya memiliki rata-rata 54,4 menjadi 71,6 pada siklus I dan 77,7 pada siklus II.

Kata Kunci : Hasil Belajar, urutan, *Sequenced Model*.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan kemajuan jaman, tentunya pengetahuan semakin berkembang. Supaya suatu negara bisa lebih maju, maka negara tersebut perlu memiliki manusia-manusia yang melek teknologi. Untuk keperluan ini tentunya mereka perlu belajar matematika sekolah terlebih dahulu karena matematika memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan

teknologi itu sendiri. Tanpa bantuan matematika tidak mungkin terjadi perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Matematika dipelajari bukan untuk keperluan praktis saja, tetapi juga untuk perkembangan matematika itu sendiri. Jika matematika tidak diajarkan di sekolah maka sangat mungkin matematika akan punah. Selain itu, sesuai dengan karakteristiknya yang bersifat hirarkis, untuk mempelajari matematika lebih

lanjut harus mempelajari matematika level sebelumnya. Seseorang yang ingin menjadi ilmuawan dalam bidang matematika, maka harus belajar dulu matematika mulai dari yang paling dasar. Usaha untuk mengaktualisasikan aktivitas siswa pada proses belajar mengajar mata pelajaran Matematika di dalam kelas dapat diwujudkan melalui relevansi penerapan model, metode, strategi dan teknik pembelajaran. Guru dapat memfasilitasi penerapan model, metode, strategi dan teknik pembelajaran sehingga pengelolaan pembelajaran di dalam kelas tidak monoton dan aktivitas siswa menjadi dinamis. Keadaan proses belajar mengajar yang demikian akan menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi karena pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Proses belajar mengajar tidak lagi dipandang sebagai formalitas bagi siswa dan kewajiban yang membebani bagi guru. Keterpaduan dan proporsionalitas pada aktivitas siswa dan guru menjadi sinergi untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Rendahnya pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat juga dialami oleh siswa Kelas 5-A SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya. Penulis sebagai guru kelas bertanggung jawab untuk menemukan solusi untuk meningkatkan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat. Perspektif yang diambil adalah meningkatkan aktivitas siswa pada proses belajar mengajar. Hal ini berkaitan dengan pemilihan model

pembelajaran, oleh karenanya inovasi penerapan model dan metode pembelajaran harus dilakukan melalui bentuk penerapan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*).

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan (Sudjana, 2000:102). Bila hasil belajar rendah khususnya pada mata pelajaran Matematika seperti yang dialami oleh siswa Kelas 5-A SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya maka aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran tersebut harus ditingkatkan, salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*).

Model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) diterapkan untuk menumbuhkan daya tarik agar siswa mau belajar atau mengetahui. Khususnya pada mata pelajaran matematika, yang membutuhkan ketelitian, pemahaman komprehensif dan sistematika berhitung. Daya tarik

tersebut akan membuat mereka mencari tahu sendiri apa dan bagaimana menyelesaikan masalah dalam matematika. Jika hal tersebut terjadi maka kajian pada materi dalam mata pelajaran matematika menjadi lebih dalam dan komprehensif. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar menurut Dimiyati adalah hasil proses belajar di mana pelaku aktif dalam belajar adalah siswa dan pelaku aktif dalam pembelajaran adalah guru. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Menurut Nana Sudjana (2005:3) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen guru, siswa, bahan ajar dan lingkungan belajar yang berinteraksi satu sama lain dalam usaha untuk mencapai tujuan. Tujuan dari pembelajaran ini merupakan hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Chatarina Tri Ani dkk, 2004: 4). Sedangkan menurut Winkel dalam Sukestiyarno dan Budi Waluyo (2006: 6), hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa atau siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Penekanan pembelajaran matematika lebih diutamakan pada proses dengan tidak melupakan pencapaian tujuan. Proses

ini lebih ditekankan pada proses belajar matematika seseorang. Tujuan yang paling utama dalam pembelajaran matematika adalah mengatur jalan pikiran dalam memecahkan masalah bukan hanya menguasai konsep dan perhitungan walaupun sebagian besar belajar matematika adalah belajar konsep struktur keterampilan menghitung dan menghubungkan konsep-konsep tersebut. Andi Hakim Nasution (1982: 12) mengemukakan bahwa dengan menguasai matematika orang akan belajar menambah kepandaiannya.

Hasil belajar dapat diamati dan diukur dengan penilaian. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah berjalan secara efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dari segi guru, penilaian hasil belajar akan memberikan gambaran mengenai keefektifan mengajarnya, apakah dengan pembelajaran tertentu yang digunakan mampu membantu siswa mencapai tujuan belajar yang ditetapkan (ketuntasan belajar).

Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia rasio, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampai terbentuk konsep-konsep matematika supaya konsep-konsep matematika yang terbentuk itu mudah

dipahami oleh orang lain dan dapat dimanipulasi secara tepat, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global. Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika siswa mempelajari mulai dari proses terbentuknya suatu konsep kemudian berlatih menerapkan dan memanipulasi konsep-konsep tersebut pada situasi baru agar siswa terhindar dari verbalisme. Karena dalam setiap hal yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran ia memahaminya mengapa dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Setelah terjadi proses belajar mengajar, maka diharapkan terjadi suatu perubahan pada diri siswa, baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan tingkah laku inilah yang disebut hasil belajar.

RUMUSAN MASALAH

Dari penjabaran latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada peningkatan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat melalui penerapan model pembelajaran Urutan (Sequenced Model) pada siswa Kelas 5-A SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya?
2. Jika ada, seberapa besar peningkatan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang

Koordinat melalui penerapan model pembelajaran Urutan (Sequenced Model) pada siswa Kelas 5-A SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya?

METODE

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi 2002: 82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara penulis dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain. Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan penulis untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukn tidak boleh sampai

mengganggu atau menghambat kegiatan utama.

3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien
4. Metodologi yang harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas, sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan setiap waktu. (Arikunto, Suharsimi, 2002: 82-83).

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan dan menggunakan data kelas, siswa dan dokumentasi nilai.

2. Observasi

Observasi pada umumnya digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku individu atau proses kegiatan tertentu (Sudjana, 2006:67). Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi

dan penggunaan alat peraga pada waktu belajar. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi untuk mengamati aktifitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung yaitu dari tahap awal sampai akhir.

3. Tes

Digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pembelajaran yang disampaikan. Materi tes dibuat penulis dengan memperhatikan buku panduan mata pelajaran Matematika.

Pengumpulan data yang ada, selanjutnya dianalisis. Untuk menganalisis data tersebut, penulis memerlukan analisis data yang sesuai agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

1. Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis yang memuat gambaran tingkat pengetahuan siswa terhadap suatu mata pelajaran, aktivitas dan antusiasme siswa saat mengikuti pelajaran setiap siklus.

2. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang materi pelajaran

dari setiap siklus, di mana siswa secara individu telah belajar tuntas atau berhasil apabila sekurang-kurangnya mendapat nilai 2,6 (nilai konversi dari nilai 65 dengan perbandingan nilai terbesar 4:100) berdasarkan kartu yang dipegangnya melalui model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*).

Standar penentuan ketuntasan belajar siswa menurut Sudjana (2006:109) sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan secara individu.

$\sum f$ = Jumlah nilai yang diperoleh siswa.

N = Nilai maksimal.

Sedangkan untuk mencari persentase ketuntasan secara klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar secara klasikal.

$\sum n$ = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 .

N = Jumlah siswa seluruhnya.

Data pengamatan dianalisis dengan menghitung rata-rata pada setiap siklus yang dilaksanakan, selanjutnya nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut:

76 – 100 = Sangat baik.

66 – 75 = Baik.

46 – 65 = Cukup.

0 – 45 = Kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Waktu Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam waktu 3 x 35 menit. Pertemuan siklus I direncanakan pada hari Senin, tanggal 6 Januari 2020, jam pelajaran 1 sampai dengan 3.

b) Materi Materi pembelajaran pada siklus ini adalah Bangun Datar pada Bidang Koordinat.

c) Penilaian Penilaian dilakukan dengan menggunakan teknik tes tertulis dengan butir soal atau tugas sebagaimana termaktub dalam buku siswa.

Refleksi

Selain bagi siswa, model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) ini merupakan hal yang baru bagi penulis sehingga sempat agak bingung bagaimana cara menjelaskan aturan pelaksanaannya pada siswa. Di samping itu, penulis sempat meragukan apakah dengan model dan model pembelajaran ini pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat siswa berubah.

a) Waktu Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam waktu 3 x 35 menit. Pertemuan siklus II direncanakan pada hari Senin, tanggal 10 Februari 2020, jam pelajaran 1 sampai dengan 3.

- b) Materi, Materi pembelajaran pada siklus ini adalah Bangun Datar pada Bidang Koordinat.
- c) Penilaian, Penilaian dilakukan dengan menggunakan teknik tes tertulis dengan butir soal atau tugas sebagaimana termaktub dalam buku siswa.

Refleksi

Selain bagi siswa, model pembelajaran Urutan (Sequenced Model) ini merupakan hal yang menyenangkan bagi penulis sehingga pembelajaran menjadi hidup dan aktivitas siswa dalam belajar semakin meningkat. Model pembelajaran Urutan (Sequenced Model) ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai upaya pembiasaan bagi siswa. Pada siklus I penerapan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) banyak sekali perubahan yang dialami siswa, khususnya mereka yang cenderung memiliki pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat yang rendah. Berikut adalah rekapitulasi nilai pada pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat dan jumlah ketuntasan siswa (yang memiliki nilai ≥ 70 pada sub indikator) pada siklus I.

Sedangkan persentase ketuntasan klasikal didapatkan dari rumus:

$$P = \frac{\sum n \times 100\%}{N}$$

$$P = \frac{22 \times 100\%}{39}$$

$$P = 56\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar secara klasikal.

$\sum n$ = Jumlah siswa yang tuntas.

N = Jumlah siswa seluruhnya.

Dari perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 56% dengan kategori cukup.

Adapun rekapitulasi nilai pada pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat dan jumlah ketuntasan siswa (yang memiliki nilai ≥ 70 pada sub indikator) pada siklus II adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II rata-rata nilai pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat siswa adalah 77,7 dan rata-rata kemampuan siswa dalam melaksanakan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) adalah 15,2 atau 76%. Hal ini bila diinterpretasikan ke dalam tabel interpretasi dengan rata-rata 77,7 maka termasuk ke dalam kategori baik.

Sedangkan persentase ketuntasan klasikal didapatkan dari rumus:

$$P = \frac{\sum n \times 100\%}{N}$$

$$P = \frac{34 \times 100\%}{39}$$

$$P = 87\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar secara klasikal.

$\sum n$ = Jumlah siswa yang tuntas.

N = Jumlah siswa seluruhnya.

Dari perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 87% dengan kategori sangat baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Ada peningkatan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat melalui penerapan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) pada siswa Kelas 5-A SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya.
2. Peningkatan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat melalui penerapan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) pada siswa Kelas 5-A SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya rata-rata sebesar 24.

Saran

Beberapa saran penulis mengutarakan pada akhir laporan penelitian tindakan kelas ini sebagaimana berikut:

1. Agar persepsi negatif siswa terhadap suasana proses belajar mengajar yang menjenuhkan segera berubah, guru kelas harus kreatif dengan menerapkan berbagai model dan model pembelajaran yang PAKEMIP.
2. Guru kelas seyogyanya sering memberi peluang kepada siswanya

untuk berkomunikasi antarteman, guru dan masyarakat sekolah, tentang materi ajar.

3. Orang tua harus turut dilibatkan dalam rangka meningkatkan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat siswa karena bagaimanapun juga 83% waktu sehari semalam siswa dihabiskan di luar sekolah yang sepenuhnya adalah tanggung jawab orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, C. 2011. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika dengan Model Pembelajaran Treffinger pada Materi Pokok Keliling dan Luas Persegipanjang. [Online]. Tersedia <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--chotmilhud-9908>
- Kurniati, Online 11 Mei 2009, tersedia : <http://Kosmo.vivanews.com>
- Lukman, Online 7 Juli 2008. Tersedia : <http://haydar85.wordpress.com/2008/07/07>
- Mahmudi, A. 2010. Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. Makalah, Yogyakarta
- Shinta, Online 20 April 2010. Tersedia : <http://retnadi-17.web.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/pp.pdf>
- Syukur, M. 2004. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMU Melalui Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Open-Ended. Tesis Magister pada FPS UPI Bandung: tidak diterbitkan

Wiratmoyo, Wahyu. 2005. Pengaruh Keaktifan Siswa Pada Metode Pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) Terhadap Prestasi Belajar Kimia Dasar I Kelas X Pokok Bahasan Kimia Koloid Di SMK KIMIA INDUSTRI THERESIANA SEMARANG TAHUN AJARAN 2004/2005..Semarang: Universitas Negeri Semarang

Yudi, Online 7 April 2010. Tersedia : <http://yuditha.blogspot.com/2010/04>

<http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html>

<http://techonly13.wordpress.com/2010/07/03/belajar-dan-hasil-belajar/>

http://www.infogue.com/viewstory/2009/06/13/hasil_belajar_pengertian_dan_definisi_/?url=http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasilbelajar-pengertian-dan-definisi.html

